**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku warga Negara dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri serta membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali penyandang tunarungu. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum sekolah yang standar (biasa). Pendidikan luar biasa ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan, baik itu kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial emosional, anak gifted dan talented serta anak-anak yang membutuhkan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK). Salah satu dari kelainan fisik yakni anak tunarungu dimana seorang anak dikatakan tunarungu apabila mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya yang mengakibatkan kelainan dari pendengarannya tersebut dapat menghambat perkembangan bicara dan bahasanya.

Namun keadaan tersebut tidak membuat mereka harus putus sekolah atau tidak memperoleh pendidikan yang layak. Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapat pendidikan” (Sinar Grafika, 2002:25). Artinya tidak ada pengecualian, baik itu seorang anak yang dilahirkan dengan normal maupun yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan yang lainnya. Mereka adalah orang yang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosialnya mengalami kelainan. Mereka inilah yang kita sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan secara khusus. Pendidikan khusus yang seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 32, adalah “Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Sinar Grafika, 2003:10). Layanan khusus untuk anak yang memerlukan pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan yang disandang. Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Manusia bisa berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa verbal/lisan, baik dalam menyatakan maupun menerima informasi yang kurang mampu dilakukan oleh makhluk lainnya. Kata-kata yang berdiri sendiri tidak akan membuat suatu bahasa karena dalam suatu bahasa kita perlu merangkaikan kata-kata tersebut dengan baik sehingga terbentuk makna yang baik pula.

Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Pemahaman kosakata sangatlah penting dalam setiap belajar bahasa. Kita mengetahui dan menggunakan kata-kata yang cocok pada tujuan kita dan terus mempelajari kata-kata baru selama kita hidup.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa adalah suatu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Dalam komunikasi linguistic, seseorang dapat bertindak sebagai pembicara dan pihak lain sebagai penyimak. Uraian tersebut mengandung makna bahwa bagaimana keterlibatan antara kedua manusia yang sedang berkomunikasi itu. Kita mampu menduga, apa yang terjadi andai kata salah satu diantara pelaku komunikasi mengalami hambatan, gangguan, atau penerima pesan kurang atau tidak dapat menangkap pesan. Maka yang terjadi adalah panyampai dan penerima pesan mengalami hambatan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat beragam tujuan yang bervariasi di dalamnya, seperti untuk mendapatkan informasi, untuk menjalin kekerabatan, atau untuk melakukan transaksi perdagangan, seperti halnya di era sekarang ini.

Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa (Tarigan, 1989). Fahrudin dan Jamaris (2005) mengemukakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata dibagi kedalam dua kelompok yaitu:

1. Penguasaan reseptif adalah proses mamahami apa-apa yang dituturkan oleh orang

lain, reseptif diartikan sebagai penguasaan pasif.   
2. Penguasaan produktif adalah proses mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan

melalui bentuk kebahasaan.

Penguasaan kosakata dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat besar dalam berinteraksi satu sama lain baik di lingkungan rumah maupun sekolah yang menjadi tempat terbentuknya karakter seorang anak didik, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dimengerti dengan jelas oleh orang lain jika diungkapkan dengan menggunakan kosakata sehari-hari. Selanjutnya Fahrudin dan Jamaris (2005: 12) mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuannya untuk  menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu

Berdasarkan beberapa hasil observasi diketahui bahwasanya setiap sekolah sangatlah memperioritaskan peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan anak didik dimana salah satunya kemampuan berbahasa seorang murid ditekankan pada pengucapan kosakata sehari-sehari. Pada umumnya, perbendaharaan kata anak berkembang pesat. Kata-kata ini tentu mulai dari nama-nama benda yang berada disekitarnya atau kata yang sangat diperlukan dalam menyampaikan kebutuhan utamanya. Misalnya minum, makan, bobo, atau kata-kata sejenis. Dalam hasil wawancara terhadap guru kelas II di SLB Negeri Makassar bahwasanya pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek pengucapan kosakata sangat diperlukan pembinaan seefektif mungkin seperti pemberian program khusus murid tunarungu atau pengajaran bina bicara dengan waktu yang teratur untuk melatih gerakan seluruh mulut dalam pengucapan kosakata. Guru atau orang tua merasakan pada saat komunikasi dengan anak tunarungu hanya sedikit saja memperhatikan bibir, tetapi perhatiannya terlalu ke arah seluruh muka. Hal demikian ini dikatakan normal apabila keseluruhan lebih berarti bagi anak daripada bagian khusus pada bibir itu sendiri. Perhatian anak keseluruh ekpresi penting pada keterampilan membaca ujaran. Beberapa anak memerlukan dua atau tiga kali atau lebih untuk mengerti dan hambatan dalam membaca ujaran tidak boleh ditafsirkan bahwa anak tidak mampu membaca atau hal lain yang negatif. Hanya masalah waktu yang menentukan penguasaan kemampuan serta kemauannya.

Pada tanggal 21 Januari 2016 di SLB Negeri Makassar Sentra PK-PLK tepatnya di Kelurahan Bulorokeng, Kota Makassar telah dilakukan observasi lapangan, dari sekian jumlah murid tunarungu teramati bahwa, beberapa murid tunarungu di kelas Dasar II sangat memerlukan pengajaran bina bicara baik dalam penggunaan model ataupun media belajar dalam hal kemampuan berbahasa sehari-hari berdasarkan tes pengucapaan kata-kata sederhana. Dalam pengajaran bina bicara terlebih dahulu harus mengetahui dan mengerti apa yang disukai anak, apa yang kurang disukai, apa yang dapat mengurangi minat anak, serta apa yang dapat menarik minatnya dan lain sebagainya. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya tentu tidak akan mengalami kesukaran dalam mencari kata yang tepat untuk memulai tahapan-tahapan dalam pengajaran bina bicara secara intensif. Demikian pula dengan guru yang telah terlatih akan mengerti darimana ia harus memulai melatih anak. Jika meja dan kursi kelihatannya yang menjadi pokok minatnya, maka meja dan kursi itulah yang dipilih untuk permulaan membaca ujaran.

Minimnya perhatian terhadap kebutuhan anak dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi beberapa murid di SLB Negeri Makassar untuk lebih sering memprogramkan pengajaran bina bicara untuk melatih artikulasi kosakata anak yang masih memerlukan pembinaan. Seperti pengucapan kata sederhana yang menjadi salah satu pembelajaran rutin bagi murid kelas II di SLB Negeri Makassar, contoh ujaran yang diberikan saat observasi pada salah satu murid tunarungu di kelas II adalah ;

* Kata Benda >>> me-ja menjadi e-ha

pul-pen menjadi up-ei

bu-ku menjadi u-hu

ba-pak menjadi ha-a

* Kata Kerja >>> Mem-ba-ca menjadi a-haa

Meng-gam-bar menjadi a-ba

Be-la-jar menjadi aa-ga

Dalam mengatasi kondisi tersebut, masalah yang terjadi pada anak tunarungu, maka perlu adanya upaya-upaya positif yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak dalam pengucapan kosakata yaitu dengan memberikan bina bicara pada murid. Sebelum melakukan bina bicara yang rutin terhadap murid tunarungu, terlebih dahulu harus diberikan latihan pendahuluan atau latihan pemanasan yang sangat penting artinya dalam pelaksanaan pengajaran bina bicara. Latihan-latihan tersebut meliputi latihan pelemasan otot, latihan bibir, latihan lidah, latihan pernafasan, dan latihan irama. Bina bicara harus diupayakan melalui pendekatan dan teknik-teknik bina bicara yang efektif dan bermakna bagi murid. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “ Pengajaran Bina Bicara dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas II Di SLB Negeri Makassar.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar sebelum diberikan pengajaran bina bicara ?
2. Bagaimana pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah diberikan pengajaran bina bicara ?
3. Apakah ada peningkatan pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pengajaran bina bicara ?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar sebelum diberikan pengajaran bina bicara ?
2. Untuk mengetahui pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah diberikan pengajaran bina bicara ?
3. Untuk mengetahui adakah peningkatan pengucapan kosakata murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar setelah pengajaran bina bicara ?
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama pihak yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Sebagai bahan informasi bagi akademis atau lembaga pendidikan, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan latihan berbicara untuk mengucapkan kosakata sederhana.
3. Sebagai acuan dasar dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pengucapan kosakata pada murid tunarungu
4. **Manfaat Praktis** 
   1. Bagi orang tua, dapat menerima kekurangan pada anak tunarungu agar supaya anak mampu mengembangkan penyesuaian dirinya dengan memberikan pengajaran bina bicara secara intensif terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu
   2. Bagi Sekolah, dapat memberi konstribusi yang lebih baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya, serta kemajuan sekolah pada umumnya.
   3. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model belajar guna meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata murid tunarungu di kelas II di SLB Negeri Makassar